

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MASYARAKAT OSING BANYUWANGI PADA MATA KULIAH ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR DI POLITEKNIK NEGERI BANYUWANGI

¹Muhammad Hilmy, ²Inno Cahyaning Tyas, ³Arum Andary Ratri

Politeknik Negeri Banyuwangi

muhammadhilmy@poliwangi.ac.id¹, innocahyaningtyas@poliwangi.ac.id²,

arumandaryratri@poliwangi.ac.id³

ABSTRAK

Pengembangan modul berbasis kearifan lokal telah terbukti mampu menyajikan materi yang menghubungkan antara teori dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Pengembangan modul ini sangat tepat jika dipadukan dengan mata kuliah ilmu sosial budaya dasar yang memuat materi kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode research and development. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kevalidan modul dan mengujinya kepada peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal ini sangat valid dengan perolehan poin 3,5 atau persentase 87,5% kemudian respon mahasiswa juga menunjukkan hasil yang positif yaitu 3,55 atau persentase 88,75 sehingga modul ini sudah bisa digunakan.

Kata kunci : ISBD, Kearifan Lokal, Modul

ABSTRACT

The development of modules based on local wisdom has proven to be able to present material that connects theory with real-life contexts faced by students. The development of this module is very appropriate if it is combined with basic socio-cultural science courses that contain material on people's lives. This research was conducted using research and development methods. The purpose of this study was to test the validity of the module and test it on students. The results of this study indicate that this local wisdom-based module is very valid with 3.5 points or a percentage of 87.5% then the student response also shows positive results, namely 3.55 or a percentage of 88.75 so that this module can be used.

Keywords : ISBD, Local Wisdom, Module

PENDAHULUAN

Ilmu Sosial Budaya Dasar adalah mata kuliah yang hadir sebagai pedoman untuk melihat dan mengatasi konflik di antara keragaman budaya dan arus peradaban Bangsa Indonesia yang terus bergerak (Nasution, 2015). Melalui ISBD mahasiswa diharapkan menjadi kritis untuk melihat potensi konflik di dalam lingkungan sosial dan budayanya sendiri. Sejauh ini bahan ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar yang tersedia masih bersifat umum padahal inti dari mata kuliah ini adalah mendekatkan mahasiswa dengan kondisi sosial budaya yang bersifat lokal di daerahnya.

Salah satu manfaat menggunakan kearifan lokal sebagai media pembelajaran adalah mahasiswa bisa belajar meneliti dan memahami pesan dari leluhur sekaligus merefleksikannya dalam kehidupan saat ini. (Widiyanto, 2018)

Kampus Politeknik Negeri Banyuwangi sangat berhubungan erat dengan masyarakat suku Osing. Menurut Suprijono (2013) suku Osing masih memegang kuat warisan tradisi dari para leluhur, sehingga nilai-nilai kebudayaan dari suku Osing masih kental dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Suku Osing memiliki modal besar untuk menghadapi arus globalisasi sebab nilai budaya dan kearifan lokalnya sebagian besar masih teraktualisasi

dalam kehidupan masyarakat, mulai dari arsitektur, adat istiadat, kesenian, ekspresi budaya pola pemukiman dan pertanian (Alwan, 2019).

Ada banyak contoh pengembangan modul berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nurdiniaya (2019) dengan tema pengembangan modul berbasis kearifan lokal dengan judul *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi "Pengolahan Biji Kopi" Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor* menunjukkan hasil yang valid dengan nilai 3,58 dan efektif ditinjau dari skor N-gain sebesar 0,7 yang menunjukkan kategori tinggi.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri (2020) dengan tema media pembelajaran berbasis kasus dengan judul *Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing Di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi* menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat suku Osing bisa dijadikan sebagai media pembelajaran.

Melihat uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan pengembangan modul ISBD berbasis kearifan lokal suku Osing. Dengan modul ini diharapkan dapat membuat mahasiswa di

daerah Banyuwangi mampu menghubungkan teori dengan realita sehingga mereka merasa lebih dekat dengan kondisi sosial budayanya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian dan pengembangan, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji kevalidan dari produk tersebut (Sugiyono, 2010). Produk yang dimaksud adalah modul

| Interval Skor | Kategori | Keterangan |
|--------------------|--------------|---|
| 3,25 < Skor ≤ 4,00 | Sangat valid | Dapat digunakan tanpa revisi |
| 2,50 < Skor ≤ 3,25 | Valid | Dapat digunakan dengan revisi sedikit |
| 1,75 < Skor ≤ 2,50 | Kurang valid | Dapat digunakan dengan banyak revisi |
| 1,00 < Skor ≤ 1,75 | Tidak valid | Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi |

pembelajaran. Dalam pengembangan modul setidaknya

memiliki tiga tahapan pokok. Pertama, menetapkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua, memproduksi fisik modul. Ketiga, membuat perangkat penilaian (Daryanto, 2013)

Pada penelitian dan pengembangan ini, peneliti membatasi langkah-langkah pengembangan sesuai dengan batas waktu dan biaya yang tersedia. Dari 10 langkah pengembangan yang dicetuskan Borg dan Gall (1983) peneliti membatasinya menjadi 5 langkah saja, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal; (2) perencanaan; (3) pengembangan format produk; (4) uji coba skala kecil; dan (5) revisi akhir dan penyempurnaan produk.

Pada tahap pertama peneliti memulai dengan mengumpulkan informasi awal kemudian menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang terkait dengan mata kuliah ilmu sosial budaya dasar. Pada tahap kedua peneliti melakukan pengembangan produk sehingga menghasilkan draft modul. Kemudian pada tahap akhir peneliti melakukan validasi dan uji coba pada mahasiswa. Kriteria penilaian validasi ahli ditunjukkan pada **tabel 1** berikut ini:

Tabel 1. Kriteria penilaian validasi

Selanjutnya skor yang diperoleh akan dikonversikan

menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut (Arikunto, 2007):

$$P = (\Sigma x) / (\Sigma xi) \times 100\%$$

P : Persentase kelayakan

Σx : Jumlah Skor yang diperoleh

Σxi : Jumlah Skor tertinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

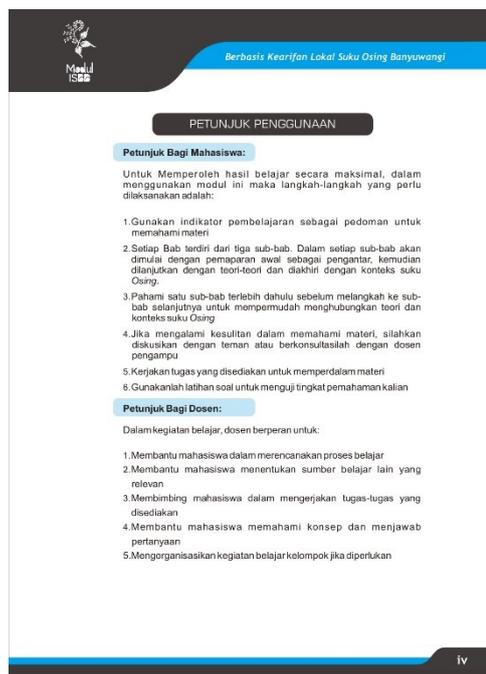
Pada tahap awal, hasil observasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan masih bersifat tekstual, selain itu mahasiswa menjadi kesulitan untuk menghubungkan teori dalam pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya dalam perencanaan peneliti membuat kerangka modul yang akan dikembangkan, mulai dari melihat format penulisan modul dan beberapa contoh modul yang sudah ada. Kemudian ditentukan format kerangka modul seperti **gambar 1**.

| Kerangka Modul | |
|----------------------------------|--------------|
| Halaman Sampul..... | |
| Kata Pengantar | |
| Daftar Isi | |
| Petunjuk Penggunaan | |
| BAB I: Pendahuluan | |
| Latar Belakang | |
| Deskripsi | |
| Tujuan Pembelajaran | |
| Alokasi Waktu..... | |
| BAB II: Pembelajaran..... | |
| A. Pengantar | |
| B. Teori..... | |
| C. Konteks Suku Osing..... | |
| D. Kesimpulan | |
| E. Penugasan | |
| F. Latihan Soal | |
| Daftar Pustaka..... | |

Gambar 1. Kerangka modul

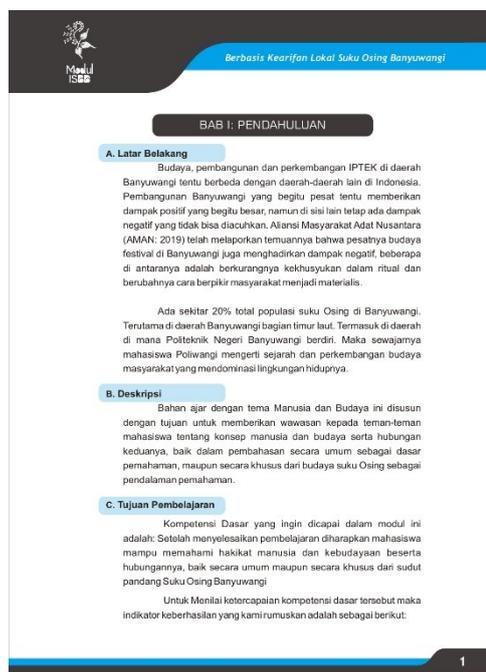
Dalam pengembangan produk bisa dibagi menjadi dua aspek, yakni aspek materi dan aspek desain. Untuk pengembangan materi, dimulai dengan pembuatan petunjuk penggunaan baik bagi dosen dan mahasiswa, petunjuk penggunaan bisa dilihat pada **gambar 2**. Kemudian deskripsi modul bisa dilihat pada **gambar 3**. Format penyajian materi setiap babnya adalah bagian pertama pengantar; memberikan wawasan awal dan motivasi belajar pada mahasiswa, pengantar bisa dilihat pada **gambar 4**. Kemudian bagian kedua teori; berisi penjelasan teoritis berkaitan dengan bab yang sedang dibahas, kemudian bagian pembahasan suku Osing; berisi konteks suku Osing yang berkaitan dengan teori yang sedang dibahas, materi suku osing bisa dilihat pada **gambar 5**. Selanjutnya kesimpulan, berisi ringkasan keseluruhan materi, lalu penugasan untuk penguatan materi dan terakhir latihan soal untuk evaluasi.



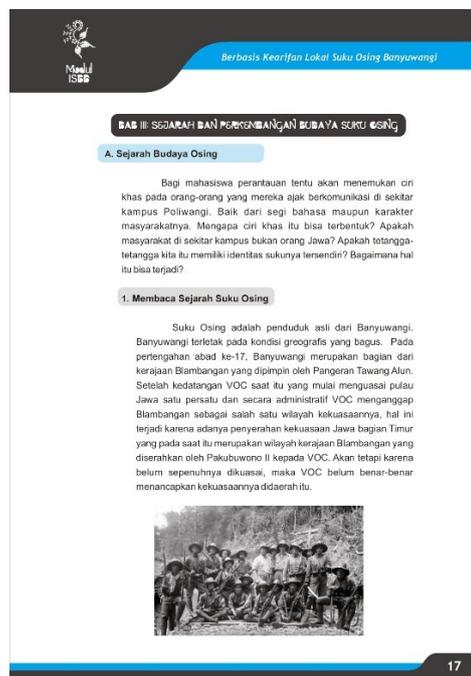
Gambar 2. Petunjuk penggunaan modul



Gambar 4. Pengantar materi



Gambar 3. Deskripsi modul



Gambar 5. Materi suku Osing

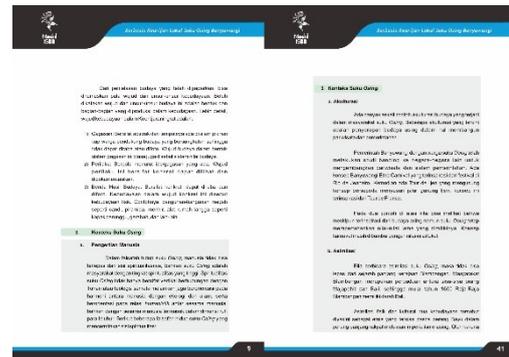
Pada tahap validasi, secara keseluruhan dari kedua validator yang menilai, dapat ditarik kesimpulan bahwa modul yang

dikembangkan peneliti berkategori “Layak sebelum direvisi dan mengalami peningkatan setelah direvisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil setelah modul direvisi, yaitu dari rata-rata 2,8 menjadi 3,5 atau dari 71,3% menjadi 87,5%. Meskipun tergolong “Layak” di awal, tetapi modul yang dikembangkan direvisi berdasarkan masukan perbaikan dan komentar dari ahli.

| Validasi | Validasi 1 | Validasi 2 | Rata-Rata | Kategori |
|----------|------------|------------|-----------|--------------|
| Awal | 2,9 | 2,7 | 2,8 | Layak |
| Revisi | 3,6 | 3,4 | 3,5 | Sangat Layak |

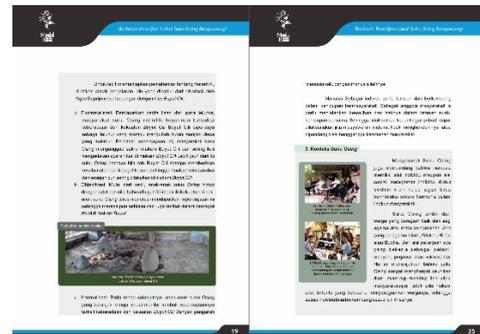
Tabel 2. Penilaian validator

Ada tiga hal yang menjadi pedoman dalam revisi yakni penambahan konteks suku Osing, penambahan gambar dan ilustrasi serta penambahan case method pada penugasan dan latihan soal. Penambahan konteks suku Osing, peneliti akhirnya meletakkan setiap konteks suku Osing pada setiap sub-bab tujuannya adalah agar setiap teori langsung mendapat korelasi dengan konteks yang terjadi pada suku Osing. Contoh konteks suku Osing pada setiap sub bab bisa dilihat pada **gambar 6**.



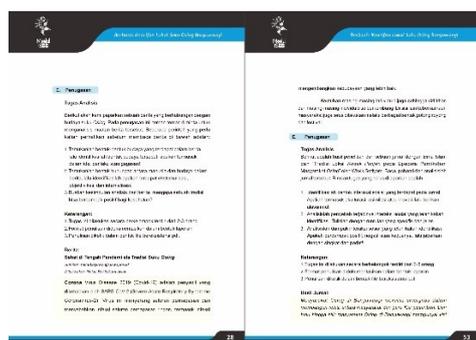
Gambar 6. Konteks suku Osing

Penambahan gambar diberikan pada setiap sub-bab, kemudian peneliti juga menambahkan keterangan ilustrasi pada setiap gambar agar pembaca memahami maksud dari gambar yang disajikan. Penambahan gambar bisa dilihat pada **gambar 7**.



Gambar 7. Penambahan gambar

Terakhir untuk penambahan case study diberikan pada bagian penugasan dan latihan soal, dengan case study diharapkan mahasiswa lebih mudah untuk menangkap materi yang diberikan. Penambahan case study bisa dilihat pada **gambar 8**.



Gambar 8. Penambahan case study

Pada tahap uji coba, skor rata-rata yang dinilai oleh mahasiswa memperoleh 3,55 dengan persentase 88,7% berkategori “Sangat Layak”. Saran dan pendapat dari mahasiswa, menurut mereka modul ini sudah sangat layak digunakan mahasiswa di universitas. Selain itu, saran dari mereka adalah penambahan video konteks suku Osing untuk lebih memantapkan pemahaman mahasiswa.

| Maha-siswa | Tot al Skor | Rat a-rat a | Per sen tas e | Kategori |
|------------|-------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 34 | 3,4 | 85 | Sangat Layak |
| 2 | 35 | 3,5 | 87,5 | Sangat Layak |
| 3 | 37 | 3,7 | 92,5 | Sangat Layak |
| 4 | 36 | 3,6 | 90 | Sangat Layak |
| 5 | 36 | 3,6 | 90 | Sangat Layak |
| 6 | 35 | 3,5 | 87,5 | Sangat Layak |
| 7 | 36 | 3,6 | 90 | Sangat Layak |

| | | | | |
|----|----|-----|------|--------------|
| 8 | 35 | 3,5 | 87,5 | Sangat Layak |
| 9 | 34 | 3,4 | 85 | Sangat Layak |
| 10 | 37 | 3,7 | 92,5 | Sangat Layak |

Tabel 3. Penilaian mahasiswa

Revisi akhir berasal dari respon siswa terhadap modul. Hasil yang diperoleh berdasarkan respons mahasiswa terhadap modul, bahwasanya modul telah tepat digunakan bagi mereka. Mereka menyatakan bahwa modul ISBD berbasis kearifan lokal suku Osing mudah dipahami dan dipelajari secara mandiri. Selain itu penyempurnaan produk berasal dari saran perbaikan dan komentar dari para ahli, dosen, dan respons mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan oleh mahasiswa Poliwangi

SIMPULAN

Dari hasil penilaian dan validasi oleh ahli media dan ahli materi didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan hasil penilaian memperoleh rata-rata skor 3,5 dengan persentase 87,5% berkategori “Sangat Layak”. Selanjutnya, keseluruhan hasil penilaian berdasarkan uji coba terhadap mahasiswa didapatkan skor rata-rata 3,55 dengan persentase 88,75% berkategori “Sangat Layak”.

Hasil ini menunjukkan bahwa modul ISBD berbasis kearifan lokal Suku Osing yang dikembangkan peneliti sangat layak digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk mahasiswa Poliwangi.

Saran yang diberikan adalah perlu melibatkan warga asli suku Osing dalam proses perencanaan modul agar pengembangan modul lebih mudah untuk menemukan konteks suku Osing yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Alwan, S., Dkk. 2019. Suku Osing; Perspektif etnografi, sosial hukum, dan budaya. Malang: Inteligencia Media
- Borg dan Gall. 1983. *Research and Development in Education*. San Rafael CA USA: Pearson Allyn.
- Daryanto. 2013. Menyusun modul (Bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar). Yogyakarta: Gava Media
- Nasution, M. S. A., dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdiniaya A., Prihandono T., Yushardi. 2019. Pengembangan modul berbasis kearifan lokal banyuwangi "pengolahan biji kopi" pokok bahasan suhu dan kalor. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol. 8 No. 2 : 124-131
- Safitri, N.A., dkk. 2017. Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Kopi pada Pokok Bahasan Usaha dan Energi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol. 7 No.1 : 22-29.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. dan Pasya G. K. 2013. Konstruksi Sosial Remaja Osing Terhadap Ritus Buyut Cili Sebagai Civic Culture Untuk Pembentukan Jatidiri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13 No. 2 : 185-195
- Widianto, E., dkk. 2018. *Merawat tradisi dan kearifan budaya*. Malang: Kelompok Intrans Publishing